



PERAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

THE ROLE OF QUR'ANIC EDUCATION IN FORMING THE NATION'S CHARACTER

Aura Aqilla¹, Mhd Raihan Khairi², Ali Akbar³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: auraaqillaal-hafidzah@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-10-2025

Revised : 18-10-2025

Accepted : 20-10-2025

Published : 22-10-2025

Abstract

In addition to providing religious information, Quranic education aims to instill moral and ethical principles in society. This research employs a methodological approach focused on understanding through analysis of various sources, including classical texts and interviews with Quran educators. The results indicate that Quranic education can develop individuals with integrity, discipline, and responsibility, as well as tolerance and cooperation in diversity. Thus, it is anticipated that the inclusion of Quranic education in the national curriculum will improve the nation's moral underpinnings and produce a better generation. This study suggests that policies and support are needed to maximise the effectiveness of Quranic teaching in both formal and informal educational settings. The formation of national character is one of the primary goals of all education. One source of values that can serve as a foundation for character development is the Quran. This article explores the importance of Quranic education in forming the national character of Indonesia, emphasising how Quranic ideals help the younger generation deal with a variety of globalization-related concerns as well as social issues, culture, and morals.

Keywords: *Quranic education, national character, Islamic values*

Abstrak

Selain memberikan pengetahuan keagamaan, pendidikan Al-Qur'an merupakan upaya untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika pada masyarakat umum. Salah satu tujuan utama dari semua inisiatif pendidikan adalah pengembangan karakter bangsa. Salah satu sumber nilai penting yang mungkin bisa menjadi landasan pengembangan karakter adalah Al-Qur'an. Berfokus dengan pentingnya cita-cita Al-Qur'an dalam mengatasi permasalahan sosial, budaya, dan moral yang dihadapi generasi muda serta tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, majalah ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan Al-Qur'an telah membentuk karakter masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang fokus pada pemahaman dengan analisis terhadap berbagai sumber, termasuk kitab-kitab klasik dan wawancara dengan pendidik Al-Qur'an. Penelitian mendapati hasil bahwasannya pendidikan Al-Qur'an mampu mengembangkan karakter individu yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab, serta memiliki toleransi dan kerja sama dalam keragaman. Kolaborasi pendidikan Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan nasional diharapkan dapat memperkuat fondasi utama moral bangsa dan menciptakan generasi yang lebih baik. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kebijakan dan dukungan dibuat untuk memperkuat peran pendidikan Al-Quran baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal

Kata Kunci: Pendidikan Al-Qur'an, karakter bangsa, nilai-nilai Islam



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses melalui mana sekelompok orang memperoleh kebiasaan, kemampuan, dan informasi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui instruksi, pelatihan, atau pembelajaran. Ini menangani masalah-masalah sosial secara keseluruhan serta kesulitan-kesulitan pribadi. (2014, Sutrisno) Pembelajaran Al-Qur'an merupakan sarana yang melaluinya manusia dapat menyesuaikan kehidupannya agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga membentuk kehidupannya agar sesuai dengan nilai-nilainya. Jenis pendidikan ini memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. tuntutan perubahan zaman dengan memperhatikan perkembangan kehidupan manusia dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Al-Qur'an yang diwariskan Allah kepada setiap orang. Tujuan jelas yang ingin dicapai mendefinisikan pendidikan Al-Quran. Tanpa tujuan yang jelas, sulit membayangkan melakukan apa pun. Karena pentingnya tujuan-tujuan ini, subjek ini telah menjadi subyek beberapa penyelidikan ahli. Banyak karya telah mengkaji pendidikan Al-Quran, terus-menerus berusaha mendefinisikan tujuannya baik secara luas maupun rinci. Pembentukan karakter bangsa merupakan aspek fundamental dalam menciptakan masyarakat yang bermoral, etis, dan beradab. Sebagai landasan pertumbuhan moral bagi individu, keluarga, dan masyarakat, pendidikan Al-Quran sangat dihargai di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Ajaran Al-Qur'an, kitab suci Islam, meliputi moralitas, etika, dan petunjuk hidup secara umum. Maka dari itu, Karakter bangsa yang kuat dan bermoral dapat dibentuk melalui pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Pada masa Nabi Muhammad (SAW), masyarakat Arab memerintahkan agar kita memahami Al-Quran pada masa sekarang. (Al-Aqqad, 1974)

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini menekankan pada pemahaman menyeluruh dengan menganalisis beberapa sumber. Buku-buku klasik yang relevan dengan pengajaran Al-Quran dan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pengajar Al-Quran termasuk di antara materi yang dianalisis. Pendapat dan pengalaman mereka tentang kontribusi pendidikan Al-Quran terhadap pembentukan karakter pribadi diselidiki melalui wawancara menyeluruh. Untuk menentukan topik utama yang muncul dari studi literatur dan hasil wawancara, analisis isi merupakan salah satu pendekatan analisis data yang digunakan. Penelitian yang melibatkan wawancara dengan banyak pendidik dan tinjauan literatur klasik ini dilakukan di Perpustakaan SMA Soeman Provinsi Riau antara tanggal 1 sampai 22 Oktober 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Al-Qur'an

1. Pendidikan Al-Qur'an: Definisi dan Ruang Lingkup

Al-Qur'an memperjelas makna hidup dan menghubungkannya dengan tujuan akhir pengabdian kepada Tuhan, karena itu merupakan wahyu Ilahi dari-Nya (QS 51: 56)). Oleh karena itu, karena alam semesta adalah ciptaan Tuhan, maka fungsinya pun harus serupa dengan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan makna kehidupan dan menghubungkannya dengan tujuan bersama. Dengan begitu, kerangka ini bahkan mencakup pengetahuan dalam arti yang



paling terbatas, harus berarti: "Dengan mengenali dan mengakui secara tepat letak segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, manusia dibawa menuju pengenalan dan penerimaan "tempat" Tuhan yang sah dalam kerangka keberadaan dan kebutuhannya.

Dalam definisi ini, dicatat bahwa gagasan tentang "tempat yang tepat" terhubung ke dua domain penerapan. Hal ini mempengaruhi baik domain teologis, yang mencakup pandangan tentang agama dan etika, maupun domain ontologis, yang mencakup manusia dan objek empiris. Cara Al-Qur'an secara terus-menerus menghubungkan ajarannya tentang alam semesta dengan perlunya menghargai dan mengakui kebesaran dan kekuasaan-Nya menjadi bukti hubungan ini. Selain itu, pengetahuan bahkan dalam arti luasnya dikaitkan dengan wahyu awal Al-Qur'an (iqra'), yang dikaitkan dengan bismi rabbika, karena alasan nasional, regional, atau pribadi, seringkali dengan mengorbankan faktor-faktor lain. Pengetahuan menjadi nilai utama bila dikaitkan dengan ungkapan "bismi rabbika", demikian Prof. Dr Abdul Halim Mahmud, Syekh Universitas Al-Azhar, mengemukakannya "Negara, komunitas, dan pemiliknya harus mendapatkan manfaat dari penatalayanan ilahi yang Anda tawarkan. Fakta bahwa manfaat-manfaat ini berlaku bagi seluruh umat manusia juga sama pentingnya. Menyebarkan kebahagiaan dan cahaya kapan pun dan kapan pun memungkinkan sangatlah penting."

Pendidikan dipandang penting dalam kehidupan karena memberikan arahan, mendorong pertumbuhan pribadi, dan meletakkan dasar bagi pembentukan disiplin kehidupan, menurut John Dewey yang dikutip oleh A. Malik Fadjar. Tujuan untuk memenuhi seluruh aspek kebutuhan dan perkembangan manusia tercakup dalam pendidikan. Fajar (1998) Menurut definisi berbeda yang diberikan oleh Syafi'i Ma'arif, pendidikan adalah suatu sistem dan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia dalam segala aspek.

Kajian ini akan menggunakan ayat-ayat Al-Quran untuk mengkaji sejumlah mata pelajaran pendidikan. Aspek-aspek termasuk visi, misi, tujuan, nilai-nilai inti, kurikulum, prosedur belajar mengajar, guru, siswa, materi pendidikan intelijen dan sosial, pengembangan keterampilan, administrasi pendidikan, bangunan dan infrastruktur, pembiayaan, dan evaluasi semuanya akan tercakup. Kitab suci yang menyatu dengan misi kenabian Nabi Muhammad (SAW) memberikan wawasan tentang visi dan misi pendidikan. Cita-cita tersebut antara lain keadilan, kesetaraan, demokrasi, keseimbangan, toleransi, dan kemanusiaan.

Banyak terminologi, antara lain *tarbiyah*, *tazkiyah*, *tafaqquh*, *tadris*, *ta'lim*, *tadabbur*, dan *mau'idzah*, yang bisa digunakan untuk memahami gagasan pendidikan. Referensi ayat-ayat terminologi seperti *murabbi*, *al-rasikhun fi al-ilm*, *ulu al-bab*, *ulul al-nuham ahl al-dzikh*, ulama, dan *al-mudzakki* antara lain dapat memberikan wawasan berharga bagi para pendidik. Ide-ide seperti khalifah, ibadah, pengabdian kepada Allah, takwa, hidup seimbang, dan ibadurrahman memperjelas tujuan pendidikan. Selain itu, untuk memahami strategi dan pendekatan pembelajaran, dapat digunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan ceramah, ceramah, sesi tanya jawab, bimbingan, pembiasaan, narasi, keteladanan, dan nasehat. Yang tidak kalah pentingnya, ayat-ayat yang membahas tentang gagasan ilmu dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk memahami pengertian ilmu dalam Al-Qur'an, pengklasifikasian ilmu yang berasal dari ayat-ayat verbal dan eksistensial, serta gagasan tentang ilmu pengetahuan. integrasi ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an.



Kita dapat lebih memahami permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan sosial dengan membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan pemikiran seperti *ummah*, *qaum*, Bani Adam, dan lain-lai. Lebih lanjut, Pembahasan ayat tentang *taqilum*, *tafakkurun*, *tadabbarun*, *tafaqqahun*, dan topik-topik terkait lainnya dapat membantu seseorang memahami topik pendidikan kecerdasan. Lebih jauh lagi, teks-teks yang berkaitan dengan keahlian para nabi dan orang lain dapat digunakan untuk menyimpulkan unsur-unsur pengajaran keterampilan. Lebih jauh, kita bisa melihat ayat-ayat yang menekankan kesetiaan kepada Rasul, ketaatan kepada Allah, dan menghormati figur otoritas sebagai landasan bagi ide-ide inti dalam pendidikan. Dalam konteks ini, gagasan seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, bingkisan, dan lain-lain dapat digunakan untuk memahami kesulitan yang berkaitan dengan pembiayaan pendidikan.

Ketika mendefinisikan pendidikan Al-Quran, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pendidikan mencakup pertumbuhan siswa secara bersamaan dengan tujuan mencapai kemurnian jiwa. Pertumbuhan jasmani menghasilkan keterampilan, perkembangan akal menghasilkan pengetahuan, dan perkembangan jiwa menghasilkan etika dan kesucian. Beberapa aspek materi kursus menunjukkan metodologi pengajaran ini. Farid Esak mengatakan: *“.....Jika peserta didik dikenalkan dengan muatan pendidikan Al-Qur'an, dimulai dari pengenalan huruf, dilanjutkan ke kata sambung, dan terakhir dilanjutkan dengan pembacaan surah-surah singkat yang terdapat pada akhir Juz 30 Al-Qur'an. Al-Qur'an, dapat terjalin keterkaitan pada membaca Al-Qur'an dengan akhlaknya. Menghafal dan memahami maknanya harus menjadi bagian dari proses ini. Dimungkinkan untuk mengembangkan ritme internal yang dapat dipertahankan sepanjang hidup dengan mengikuti urutan lambat ini”*. (Setiawan, 2006)

Tujuan pendidikan Al-Quran adalah untuk mengembangkan manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Baik komponen material (fisik) maupun immaterial (intelektual dan spiritual) membentuk makhluk yang dibesarkan. Pengetahuan bersumber dari tumbuhnya akal, sedangkan kesucian dan akhlak bersumber dari berkembangnya ruh. Selanjutnya, peningkatan komponen fisik mengembangkan kemampuan. Dengan menggabungkan komponen-komponen tersebut maka terciptalah suatu kesatuan yang seimbang yang menyelaraskan ilmu pengetahuan dan agama, serta dunia dan akhirat. Oleh karena itu gagasan adab *al-din* dan adab *al-dunya* diakui dalam pendidikan Islam. (Yemmardotillah, 2012)

Pendidikan Al-Quran adalah upaya metodis untuk memperkenalkan, menginstruksikan, dan menanamkan pada siswa prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Al-Quran. Jenis pendidikan ini mencakup lebih dari sekedar mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral yang diajarkannya, seperti integritas, toleransi, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kejujuran. Pendidikan Alquran meliputi pendidikan formal di sekolah dan madrasah, pendidikan informal seperti pengajian di masjid atau di rumah, dan pendidikan nonformal melalui organisasi yang fokus pada Alquran seperti Pusat Pembelajaran Alquran (TPQ), pesantren, kelompok belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.



2. Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter

a. Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Akhlak

Karakter lebih sering dikenal dengan sebutan akhlak dalam Islam (Masruroh, 2016). Keteladanan atau akhlak mulia diyakini mencerminkan keimanan seseorang. Berbuat baik kepada sesama merupakan tindakan keikhlasan yang dilakukan hanya untuk memperoleh ridho Allah. Karakter, atau akhlak, sangat dihargai dalam konteks Islam dan dianggap penting dalam mengarahkan kehidupan anggota masyarakat. Ayat Alquran, Surat An-Nahl ayat 90, mendukung hal tersebut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ { ٩٠ }

Penafsiran "*Sesungguhnya, Allah melarang kamu berbuat dosa, kezaliman, dan kebencian sekaligus mengarahkanmu untuk berakhlak mulia, beramal shaleh, dan menafkahi keluarga. Beliau memberikan nasihat ini kepada Anda agar Anda dapat memahami dan mengikutinya*".

Ayat di atas menjelaskan tentang tuntutan Allah, yaitu menasihati manusia agar berperilaku akhlak, senantiasa beramal shaleh, memberi kepada sesama, menjauhi maksiat, dan bertumbuh dari kesalahannya. Setiap orang beriman yakin bahwa komitmennya kepada Allah SWT tercermin dalam setiap tindakan dan langkah yang diambilnya dalam hidup. Lebih jauh lagi, karakter seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap seberapa komprehensif agamanya, menurut Nabi Muhammad SAW. (At-Tirmidzi) Inilah konsep dan landasan berfikir setiap mukmin, sehingga setiap perkataan, sikap, dan tindakan kebbaikannya sejatinya bukanlah mengharap pujian dan balasan dari orang lain. Karakter seorang muslim dan mukmin tidaklah mengharap imbalan dari orang yang dia berperilaku baik kepadanya. Jika dengan berakhlak mulia itu ia mendapatkan balasan kebaikan, maka sesungguhnya bukanlah menjadi tujuannya. Jika ia mendapatkannya langsung dari orang lain karena kebbaikannya, maka itu adalah buah atau anugerah dari Allah SWT. Dengan demikian dapat diketahui, pendidikan karakter adalah upaya yang berkomitmen untuk memahami, mengembangkan, dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang bermanfaat bagi individu serta komunitas atau populasi yang lebih besar. (Zubaedi, 2011)

Ajaran Al-Qur'an yang menekankan pada moral dan etika dapat berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena menanamkan ajaran moral yang menjadi landasan sikap dan tindakan masyarakat, maka pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an sangat penting bagi pengembangan karakter bangsa. Misalnya, nilai-nilai Al-Qur'an tentang keadilan, akuntabilitas, dan kejujuran diperlukan untuk menumbuhkan masyarakat yang bermoral dan jujur. Menurut Al-Qur'an, akhlaq atau pengembangan karakter keteladanan merupakan salah satu komponen ibadah kepada Allah.

Pengembangan karakter akhlak terjadi secara langsung bersamaan dengan proses pengajaran Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an, siswa mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan penting bagi mereka untuk tetap disiplin dalam mengikuti program ini. Siswa didorong untuk memperlakukan gurunya dengan hormat,



menghargai satu sama lain, dan berbicara sopan satu sama lain selama proses pembelajaran. Tujuan pengembangan karakter siswa adalah untuk menumbuhkan rasa nilai. Untuk mencapai tujuan akhir membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami, nilai-nilai, akhlak, dan etika merupakan unsur penting yang harus dijadikan komitmen dalam setiap upaya pendidikan. Manusia yang terbaik adalah yang akhlaknya paling terpuji, menurut ajaran Bukhari. Hal ini sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad SAW yang bersabda untuk menyempurnakan fitrah manusia :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Sabda Rasulullah: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*

Para ulama Al-Qur'an mempunyai sudut pandang berbeda ketika berbicara tentang bagaimana pendidikan Al-Qur'an menumbuhkan pembentukan akhlak mulia. Mereka berpendapat bahwa proses belajar Al-Qur'an yang menyeluruh meliputi pengajaran Al-Qur'an, pembersihan jiwa melalui hafalan, ibadah, dan perilaku moral, serta kegiatan yang dirancang untuk menyampaikan pemahaman tentang Al-Qur'an. (Syadid, 2006) Maka dari itu, Pendidikan Al-Qur'an jelas mencakup pertumbuhan individu dan kelompok manusia, memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas mereka sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT. Terlebih lagi, membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal menuju menjadi pribadi yang bertaqwa. Al-Qur'an menyatakan bahwa langkah pertama untuk berbuat baik adalah membaca Al-Qur'an. Diikuti dengan lembaga doa, sumbangan amal, dan sedekah. Allah berfirman dalam surat Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ {٢٩-٣٠}

Penafsiran

"Sesungguhnya orang-orang yang rutin membaca Kitab Allah, berdoa, dan menyumbangkan pembekalan yang Kami berikan kepada mereka, baik secara terbuka maupun pribadi adalah orang-orang yang mencari transaksi yang tidak akan pernah berakhir dengan kerugian. Mereka memohon kepada Tuhan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan meningkatkan persediaan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Mensyukuri". (QS. Fahtir: 29-30).

Barangsiapa yang membaca kitab-Nya, mengimaninya, dan mengamalkan hikmahnya, maka dialah hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas. Pada waktu-waktu tertentu, baik di tempat umum maupun di tempat pribadi, siang atau malam, wajib mendirikan shalat dan mengembalikan sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepada mereka.

Kehidupan Nabi Muhammad (saw), sebagaimana tercatat dalam hadisnya, merupakan ilustrasi penting tentang integritas moral yang luar biasa. Beliau selalu menekankan kepada para sahabatnya pentingnya etika luhur dalam ajarannya. Setiap Muslim saat ini idealnya harus berperilaku dengan cara yang mencerminkan nasihat moral dan teladan yang diberikan oleh Nabi. Lebih lanjut, yang dijelaskan pada ayat Al-Quran



Surat Al-Ahzab ayat 21, sikap dan tindakan seperti itu sudah sewajarnya menjadi ciri setiap umat Islam yang berisi:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ (٢١)

Penafsiran " *Sesungguhnya bagimu punya teladan pada diri Rasulullah, khususnya bagi orang-orang yang sering berdzikir kepada Allah dan mendambakan rahmat Allah serta datangny hari kiamat.*" (Al-Ahzab: 21).

Memahami ajaran Islam dan menanamkan prinsip-prinsip moral serta akhlak yang tinggi, keduanya bergantung pada kajian Al-Qur'an. (Muhaimin, 2006)

b. Pembentukan Jiwa Toleransi dan Persaudaraan

Pentingnya toleransi (tasamuh) dan persaudaraan (ukhuwah) di antara manusia, tanpa memandang perbedaan ras, etnis, atau agama, ditekankan oleh Al-Qur'an. Pada masyarakat multikultural, ajaran Al-Qur'an sangat penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, berkolaborasi, dan harmonis. Bagi Indonesia, negara yang memiliki keragaman ras, kepercayaan, kebangsaan, dan peradaban, hal ini sangatlah penting. Sehingga fungsi kontrak-kontrak sosial yang mulai digencarkan di zaman sekarang, sebenarnya sudah diajarkan oleh agama Islam sejak dulu. Dalam Al-Qur'an, diajarkan konsep persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) yang menyerukan agar masing-masing orang peduli dengan sesama saudaranya, agar orang yang kuat membantu yang lemah, dan ditekankan asas-asas melakukan kebaikan kepada sesama, alih-alih merugikan orang lain.

Dalam masalah sosial, Al-Qur'an mengajarkan konsep persaudaraan yang amat teguh, sebagaimana pada surah Ali-imran ayat 103:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ { ١٠٣ }

Penafsiran

"*Pegang teguh tali Allah (iman) dan jangan sampai terpecah belah. Ingatlah bagaimana Allah memberkati Anda ketika Anda pernah menjadi musuh dan menyatukan hati Anda untuk menjadi saudara karena rahmat-Nya. Selain itu, perlu diingat bahwa Allah mengeluarkan Anda dari kedalaman neraka ketika Anda akan terjun ke dalamnya. Untuk membimbing Anda, Allah membuat ayat-ayat-Nya jelas bagi Anda.*" (QS. Ali-imran: 103).

c. Membangun Sikap Kritis dan Bijaksana

Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya membantu menanamkan prinsip-prinsip moral tetapi juga memotivasi siswa untuk menggunakan pemikiran kritis dan cerdas ketika menghadapi kendala dalam hidup. Pentingnya informasi dan pemahaman mendalam sebelum bertindak ditekankan di seluruh Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an membentuk individu yang mempunyai karakter mandiri, bisa menghadapi tantangan, dan bijak dalam pengambilan keputusan.



Menurut pengajaran Al-Qur'an terhadap tujuan penciptaan manusia dalam surat Al-Dhariyat ayat 56, tujuan membaca, mensucikan, dan mengajarkan Al-Qur'an ialah beribadah kepada Allah (Shihab, 2013). (Shihab, 2013) yang berbunyi:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ٥٦

Penafsiran

" Aku menciptakan manusia dan jin hanya untuk memastikan bahwa tujuan atau hasil akhir dari semua yang mereka lakukan untuk mnengabdi kepada-Ku. "

d. Mengembangkan Ketakwaan dan Spiritualitas

Mengembangkan karakter spiritual yang kuat erat kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an. Pendidikan ini harus mencakup sifat-sifat keimanan, ketakwaan, dan cinta kepada Allah SWT. Pembangunan karakter yang dilandasi landasan spiritual yang kuat dapat menghasilkan manusia yang jujur, berkomitmen, dan memiliki keinginan kuat untuk mengabdikan pada negara.

Di masa hidupnya, Rasulullah SAW banyak sekali mengatakan kepada sahabat yang meminta nasehat agar mereka bertakwa kepada Allah. Menurut riwayat At-Tirmidzi dari Abu Dzar Jundab bin Junadah dan Abu Abdurrahman yang biasa dikenal dengan Muadz bin Jabal Rasulullah SAW, misalnya Muadz bin Jabal dan Abu Dzar mengatakan : *" Dimanapun kamu berada, ingatlah Allah. Setiap pelanggaran harus diikuti dengan perbuatan baik, karena sesungguhnya perbuatan baik akan menutupi kesalahan tersebut. Terlibat dalam interaksi yang jujur secara moral dengan orang lain juga. "* (Hadits hasan diriwayatkan At-Tirmidzi). (Badawi, 2002)

Agama Islam mendukung pendidikan penuh seseorang, yang idealnya diberikan sekaligus dan mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual tanpa perbedaan atau pemisahan. Isi Al-Qur'an dan Hadits secara jelas mewakili gagasan ini. Selain berbicara kepada jiwa, topik-topik dalam tulisan-tulisan ini didukung oleh argumen-argumen masuk akal yang dapat dikonfirmasi secara independen oleh orang-orang. Oleh karena itu, setiap orang diimbau untuk berpartisipasi aktif dalam penemuan, kepemilikan, dan pemeliharaan Al-Qur'an. (Al-Khatib, 1962)

3. Metode dan pengajaran pendidikan Al-Qur'an

Menurut etimologinya, kata "metode" berasal dari istilah Yunani "*metha*" dan "*hodos*". "*Metha*" secara spesifik berarti "melalui" atau "melampaui", sedangkan "*hodos*" berarti "cara" atau "jalan". Maka metode dapat dipandang sebagai serangkaian langkah atau taktik yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. (Ramayulis, 2001) Terjemahan bahasa Inggris dari "*method*" dan "*term*" adalah "metode" dan "cara". Beberapa nama Arab, antara lain al-*thariqah* (cara), al-*manhaj* (sistem), dan al-*washilah* (perantara atau perantara), digunakan untuk mengungkapkan makna kata teknik. Dengan demikian, al-*thariqah* (cara) merupakan ungkapan yang paling kuat diasosiasikan dengan "metode". (Ismail, 2009) Salah satu aspek pembelajaran yang paling penting adalah pendekatan. Sulit mencapai hasil belajar yang diharapkan jika proses pendidikan tidak menggunakan teknik yang tepat. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang masih kesulitan dalam menggunakan strategi pengajaran yang tepat. (Basri, 2021)



Menyajikan bahan ajar atau konten adalah praktik mengajar. Dengan demikian, kajian tentang jalur atau strategi yang perlu diikuti untuk mencapai tujuan pendidikan disebut sebagai metode pengajaran. (Ramayulis, 2001) Jika strategi pengajaran tidak digunakan di kelas, maka tidak ada artinya. Kerangka pendidikan menggunakan pendekatan pengajaran sebagai instrumennya. Seorang guru yang selalu terlibat dalam proses belajar mengajar harus memahami bahwa mengetahui materi saja tidak cukup untuk mencapai tujuan dengan sukses dan hemat. Untuk mengkomunikasikan konten, mereka harus mahir dalam berbagai taktik atau metode pengajaran. Memilih teknik yang tepat memerlukan serangkaian kemampuan unik; guru harus terampil dalam memilih dan menggunakan teknik yang akan mereka gunakan. Pada akhirnya, strategi pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu bentuk seni dalam bidang pendidikan. (Nur'ani, 2020)

Metode pengajaran Al-Qur'an merupakan strategi yang digunakan untuk mengajarkan siswa tentang Al-Qur'an agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Mencapai tujuan-tujuan ini secara efektif menjadi sangat sulit tanpa adanya teknik yang sesuai. Suatu teknik mempunyai pengaruh yang besar terhadap seberapa komprehensif informasi tersebut. Memang sering dikatakan bahwa strategi atau teknik mungkin lebih penting daripada substansi sebenarnya. Oleh karena itu, untuk menjamin hasil pendidikan memuaskan dan tujuan tercapai secara metodis dan benar, pemilihan teknik pendidikan harus dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria terkait. Ajaran Nabi Muhammad (SAW) adalah pertama-tama ditunjukkan melalui perbuatannya dan kemudian diungkapkan secara verbal. Misalnya, beliau menunjukkan cara duduk saat shalat dan berdoa, cara beribadah, cara tetap rendah hati, pembacaan Al-Qur'an yang benar, cara makan, cara tertawa, dan lain sebagainya. Para sahabatnya menggunakan tindakan ini sebagai panduan, dan ini merupakan bentuk pengajaran tidak langsung. Salah satu strategi pengajaran yang diakui pengaruhnya yang besar adalah mendidik dengan perilaku yang patut diteladani. Segala sesuatu yang diperlihatkan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya mencakup keseluruhan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا {٢١}

Penafsiran " *Sesungguhnya ada teladan bagi Anda dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, khususnya bagi Anda yang sering mengingat Allah, berdoa memohon ampunan-Nya, dan menantikan hari kiamat.*". (QS Al-Ahzab: 21).

Penting untuk dipahami bahwa memilih strategi pengajaran yang terbaik, paling tepat, atau paling sukses mungkin sulit. Ada kelebihan dan kekurangan masing-masing strategi. Keberhasilan strategi pengajaran yang digunakan berkorelasi erat dengan kapasitas guru untuk mengatur, memilih, dan menerapkan kurikulum secara menyeluruh. Karena kesesuaian metode pengajaran yang digunakan guru mempunyai dampak besar terhadap seberapa baik siswa belajar, pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang strategi pengajaran. Para ahli mengartikan taktik pengajaran seperti:

- a. Menurut Suryosubroto, metode merupakan suatu sarana yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Efektivitas pencapaian tujuan tersebut akan meningkat seiring dengan kesesuaian pendekatan yang digunakan. (Surosubroto, 2009)



- b. Aswar Zain dan Syaiful Bahri Djarmah berpendapat bahwa efektivitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kedudukan pendekatan. (Bahri & Aswar, 2010)
- c. Wina Sanjaya mengatakan metode mengajar merupakan strategi yang dipakai pengajar guna mewujudkan prosedur yang telah dibuatnya menjadi tindakan nyata, sehingga menjamin tercapainya tujuan yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya. (Sanjaya, 2009)
- d. Menurut Nana Sudjana, cara-cara yang digunakan guru untuk membina hubungan dengan siswanya selama proses pembelajaran dikenal dengan pendekatan mengajar. (Sudjana, 2005)
- e. Untuk memberikan bahan ajar yang mudah dipahami, efektif, dan dipahami siswa, proyek pembangunan pendidikan agama juga mengembangkan metodologi. (Ramayulis, 2001)

Pengertian metode yang diberikan oleh berbagai ahli dapat diringkas sebagai berikut: teknik mengajar adalah strategi atau instrumen yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana yang disampaikan kepada siswa guna mencapai tujuan tertentu. Berbagai cara harus digunakan untuk mencapai tujuan ini karena mengintegrasikan banyak filosofi pengajaran dapat menutupi kekurangan dari salah satu strategi. Hasil pendidikan yang positif mungkin akan dihasilkan dari penggunaan teknik pengajaran ini.

Tujuan dari strategi pengajaran adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi unik mereka sehingga mereka dapat memecahkan tantangan dengan cara yang berbeda. Kegiatan yang digunakan dalam mengajar harus mempunyai tujuan yang pasti; jika tidak, mereka akan menjadi serampangan dan tidak fokus. Tujuan yang jelas dan signifikan akan menginspirasi orang untuk bekerja lebih giat, lebih fokus, dan lebih berdedikasi. Setiap tindakan harus difokuskan untuk mencapai tujuan ini. Tujuan harus menjadi fokus seluruh kegiatan pengajaran, dan terpenuhinya tujuan pendidikan harus didukung oleh penggunaan bahan ajar, metode, strategi, dan sumber daya yang efektif dan efisien. Terwakili rumusan yang menguraikan perubahan perilaku yang diinginkan dalam sistem pendidikan. oleh tujuan pengajaran. Karena tujuan-tujuan ini pada dasarnya bersifat khusus, maka tujuan-tujuan tersebut harus secara jelas menggambarkan perilaku yang diinginkan yang diharapkan dapat dikembangkan oleh siswa. Tiga faktor perlu dipertimbangkan ketika menetapkan tujuan tertentu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penting untuk mempertimbangkan tujuan yang telah ditetapkan saat memilih strategi pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Tidak ada satu metode pengajaran yang dianggap bermanfaat dalam setiap keadaan; setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Akibatnya, berbagai teknik pengajaran digunakan dalam kegiatan pengajaran, tergantung pada konten yang akan diajarkan dan lingkungan di mana proses tersebut berlangsung.

Berbagai aspek pendidikan sebagaimana tersebut itulah yang akan menjadi fokus kajian dalam buku ini dengan menggunakan metode kajian yang bersifat maudlui dengan tahapan yang meliputi:

- a. Menetapkan topik utama pembahasan, dengan penekanan pada kurikulum, guru, tujuan pembelajaran, dan topik terkait.



- b. Menyusun ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema yang dipilih menggunakan kamus Alquran, seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqiy.
- c. Gunakan pemahaman *asbab al-nuzul* agar bisa menyusun ayat-ayat dalam urutan logis yang mewakili keterhubungannya, pastikan semuanya berhubungan satu sama lain secara harmonis.
- d. Dengan menggunakan *Mu'jam Mufradat li Alfadz Al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani sebagai panduan, pelajarylah terjemahan ayat-ayat ini dan pahami kosakata yang digunakan.
- e. Menggunakan Hadis Nabi Muhammad (saw), ayat-ayat terkait lainnya, dan berbagai sudut pandang keilmuan, khususnya para pakar pendidikan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.
- f. Menelaah ayat-ayat yang diuraikan dari sudut pandang prinsip pendidikan keilmuan, membandingkannya untuk menemukan ciri-ciri yang unik dan unik dari prinsip-prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an.
- g. Membuat kesimpulan setelah melakukan analisis menyeluruh, integratif, utuh. (al-Farmawiy, 1977)

Ada tujuan utama di balik adanya pendidikan Al-Quran, yaitu mengenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip Al-Quran sejak dini. Pendidikan Al-Quran adalah proses universal yang melampaui waktu dan lokasi. Proses pendidikan berlangsung di mana pun ada interaksi manusia karena hal itu menumbuhkan karakter masyarakat sekaligus memungkinkan mereka untuk memahami Al-Qur'an. Di sisi lain, pendidikan Al-Quran dapat dilaksanakan di masyarakat, di rumah, dan di sekolah untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan tersebut.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Meskipun pendidikan Al-Qur'an mempunyai kemampuan yang besar dalam mempengaruhi karakter bangsa, namun pelaksanaannya masih menemui kesulitan. Kenyataan bahwa kadang-kadang menyimpang dari pandangan Al-Qur'an merupakan salah satu masalah mendasar. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti tenaga pengajar yang kompeten dan fasilitas yang memadai, juga menjadi hambatan dalam optimalisasi pendidikan Al-Qur'an.

Akan tetapi, peluang agar dapat mengembangkan peran pendidikan Al-Qur'an masih sangat terbuka, terutama dengan dukungan teknologi dan media digital. Khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih terbiasa dengan kemajuan teknis, dapat dijangkau dengan menggunakan teknologi untuk mendistribusikan informasi pembelajaran tentang Al-Quran.

Ayat-ayat yang berperan dalam mendidik karakter bangsa

1. Surah An-Nahl (125):

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Penafsiran

" Dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang sehat, pimpin orang untuk mengikuti Tuhanmu."



Ayat ini mengisyaratkan pentingnya metode yang baik dalam mendidik dan membentuk karakter masyarakat. Pendidikan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dapat mengembangkan karakter bangsa yang tangguh dengan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai rasa tanggung jawab.

2. Surah Al-Alaq (1-5)

﴿اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ (١) ﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ﴾ (٢) ﴿اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ (٣) ﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾ (٤)
﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾ (٥)

Penafsiran : “*Bacalah atas nama Penciptamu. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, karena Yang Maha Pemurah adalah Tuhanmu. Dia adalah seorang guru dengan menulis. Dia mengajari orang-orang hal-hal yang tidak mereka sadari*”.

Arahan membaca dan menuntut ilmu tertuang dalam ayat ini. Mereka juga menekankan betapa pentingnya pendidikan, bagaimana Allah diakui sebagai Pencipta, dan bagaimana ilmu pengetahuan diturunkan kepada manusia.

Namun, masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi pendidikan Al-Qur'an. Akibat permasalahan tersebut, sebagian siswa sekolah dasar, menengah, serta mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan Al-Qur'an, apalagi menghapalkannya. Dua pengamatan memberikan kepercayaan terhadap catatan ini: (Ilham, 2023) terlepas dari usianya, 17% umat Islam Indonesia, menurut penelitian yang dilakukan pada awal tahun 2000an, tidak bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian tahun 2015 yang dilakukan Pimpinan Daerah Muhammadiyah DKI Jakarta bekerja sama dengan Dakwah Indonesia menemukan bahwa 75% siswa SMA di Jakarta buta huruf.

Sebuah masalah yang sering terjadi adalah penekanan pada pendidikan Al-Quran, yang seringkali berfokus pada metode untuk meningkatkan pemahaman membaca dan menghafal Al-Quran. Bagaimana pendidikan Al-Quran dapat membantu siswa mengembangkan karakter mulia masih kurang mendapat perhatian. Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan pendidikan Al-Quran, permasalahan ini memerlukan perhatian bersama. Pikiran dipelihara oleh pengetahuan, atau pendidikan. perolehan informasi adalah semacam kesalahan, berbagi informasi adalah semacam pengabdian, pengulangan pengetahuan adalah semacam mengingat, dan pencarian pengetahuan adalah semacam perjuangan.

KESIMPULAN

Pembangunan karakter bangsa secara strategis dipengaruhi oleh pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan jenis ini mempunyai daya untuk mengembangkan manusia yang bermoral lurus, toleran, kritis, dan bijaksana dengan menanamkan cita-cita moral, etika, dan spiritual yang terdapat pada Al-Qur'an. Memperkuat sistem pendidikan Al-Qur'an yang dapat disesuaikan dan relevan serta memenuhi harapan kontemporer diperlukan untuk menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Melalui pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, bangsa Indonesia mampu terus membangun karakter yang kuat dan berdaya saing, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa.



SARAN

Untuk menjamin karakter anak bangsa mencerminkan akhlak Al-Qur'an, disarankan agar dilakukan kebijakan dan bantuan untuk memperkuat peran pendidikan Al-Qur'an baik dalam situasi pendidikan resmi maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Al-Falsafah Al-Qur'aniyyah*. Beirut: Al-Asriyyah, 1947.
- Al-Farmawiy, Abd Hay. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i*. Kairo, 2005.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Terj. Mohamad As'ad dan Harun Nasution. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Khatib, Abu Al-Karim. *Qadhiyat Al-Uluhiyat bayn Al-Din wa Al-Falsafah III*. Kairo, 1962.
- Badawi, Abdul Adzim. *Selancar Takwa Meniti Derajat*. Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Bisri, Khasan. *Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nusamedia, 2021.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Djamrah, Syaiful Bahri, dan Aswar Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Hardisman. *Tuntunan Akhlaq dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Padang: Andalas University Press, 2017.
- Ilham. *Pendidikan Al-Qur'an dan Akhlaq Mulia*. Kota Bima: Institute Agama Islam Muhammadiyah Bima, 2023.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Masruroh, Latifatul. *Pendidikan Karakter Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19 & Ilmu Pendidikan*. DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2016.
- Muhammad, Abdullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Nur'ani. *Metode Pengajaran Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*. Batam: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Lentera Hati, 2013.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sutrisno, Suyatno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Yogyakarta: Kencana, 2014.



Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2012.

Yemmardotillah, M. “*Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur’an.*” *Jurnal Pendidikan Al-Qur’an*, 2012, hlm.13.

Zuhairini, Ahmad. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Surabaya: Bina Ilmu, 2010.